

Penguatan Literasi Digital melalui Sosialisasi dan Pengembangan Platform Pengaduan Cyberbullying di SMP Negeri 9 Denpasar

Helmy Syakh Alam ^a, Eka Grana Aristyana Dewi ^b, Elok Ratna Galih ^{c*}, Flowrencio Bintang Sangjaya ^d, I Putu Manik Sedana Putra ^e, Pande Komang Surya Adnyana ^f, Putu Enda Abdi Permana ^g

^a Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Fakultas Teknologi Informasi dan Desain, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

^b Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

^{c,d,e,f,g} Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi dan Desain, Universitas Primakara, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia.

ABSTRACT

The widespread use of social media among junior high school students has heightened exposure to cyberbullying and weakened awareness of responsible digital behavior. This community service program was designed to strengthen digital literacy and establish an accessible reporting channel at SMP Negeri 9 Denpasar. Program activities included exploratory needs-assessment interviews, interactive socialization sessions, website development, and a post-session evaluation using a 25-item digital quiz. A total of 34 students participated, with 33 valid responses retained for analysis. Quiz results yielded a mean accuracy score of 72.23%, with individual scores ranging from 36% to 96%. The majority of participants (63%) scored above 70%, reflecting a satisfactory level of conceptual understanding, although situational and ethics-based questions proved considerably more challenging. The developed website serves as an educational repository and a WhatsApp-based reporting channel for cyberbullying cases. Long-term monitoring remains necessary to assess the platform's sustained effectiveness in supporting students' digital literacy development.

ABSTRAK

Meluasnya penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah menengah pertama turut meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying dan melemahnya kesadaran perilaku digital yang bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat literasi digital serta menyediakan kanal pengaduan yang mudah diakses di SMP Negeri 9 Denpasar. Pelaksanaan kegiatan mencakup wawancara penilaian kebutuhan secara eksploratif, sesi sosialisasi interaktif, pengembangan website, dan evaluasi pascasesi menggunakan kuis digital 25 soal. Sebanyak 34 siswa mengikuti kegiatan, dengan 33 respons valid yang dianalisis. Hasil kuis menunjukkan rata-rata akurasi sebesar 72,23%, dengan rentang skor 36%–96%. Sebagian besar peserta (63%) memperoleh nilai di atas 70%, yang mencerminkan tingkat pemahaman konseptual yang memadai, meskipun soal-soal berbasis situasional dan etika terbukti lebih sulit dijawab. Website yang dikembangkan berfungsi sebagai repositori materi edukasi sekaligus kanal pengaduan cyberbullying berbasis WhatsApp. Pemantauan jangka panjang masih diperlukan untuk menilai efektivitas platform secara berkelanjutan dalam mendukung perkembangan literasi digital siswa.

ARTICLE HISTORY

Received 23 February 2026

Accepted 10 March 2026

Published 20 March 2026

KEYWORDS

Digital Literacy; Cyberbullying; Social Media Ethics; Digital Complaint Channels.

KATA KUNCI

Literasi Digital; Cyberbullying; Etika Bermedia Sosial; Kanal Pengaduan Digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah meningkatkan intensitas penggunaan *internet* dan media sosial di kalangan remaja Indonesia. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa kelompok usia 13–18 tahun merupakan salah satu pengguna *internet* paling aktif dengan frekuensi akses harian yang tinggi (APJII, 2023). Tingginya tingkat konektivitas tersebut membuka berbagai peluang dalam pembelajaran dan komunikasi digital, namun pada saat yang sama juga memunculkan risiko sosial di ruang siber, salah satunya adalah *cyberbullying* atau perundungan daring.

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital—seperti media sosial, aplikasi pesan instan, maupun forum daring—dengan tujuan menyakiti atau memermalukan korban secara berulang (Rahman *et al.*, 2025). Fenomena ini mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan karena dapat berdampak pada kesehatan psikologis, relasi sosial, serta prestasi akademik siswa. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa kasus perundungan, termasuk yang terjadi di ruang digital, masih menjadi salah satu persoalan yang kerap dilaporkan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia (KPAI, 2023). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *bullying* tetap menjadi masalah sosial yang menonjol di lingkungan sekolah dan menjadi perhatian generasi muda (Alam *et al.*, 2025). Literasi digital tidak semata berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta menerapkan etika dalam berinteraksi di ruang digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2022). Penguatan literasi digital di lingkungan sekolah merupakan strategi yang relevan untuk mencegah *cyberbullying* sekaligus membangun kesadaran siswa terhadap perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab (Agustin & Fauzan, 2024). Program edukasi literasi digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika komunikasi digital serta menurunkan potensi perilaku perundungan daring (Chicote-Beato *et al.*, 2024).

Sebagai bagian dari upaya memahami kondisi mitra, studi pendahuluan dilakukan di SMP Negeri 9 Denpasar melalui wawancara eksploratif dengan satu orang guru serta lima pengurus OSIS sebagai representasi siswa. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial untuk komunikasi sehari-hari dan berbagi konten digital. Namun, sekolah belum memiliki kanal pengaduan berbasis digital yang secara khusus menangani laporan *cyberbullying*, dan mekanisme pelaporan masih dilakukan secara langsung kepada guru sehingga berpotensi menimbulkan rasa sungkan bagi siswa dalam menyampaikan pengalaman mereka. Kondisi tersebut mencerminkan kesenjangan antara tingginya aktivitas digital siswa dan keterbatasan sistem perlindungan digital di lingkungan sekolah. Atas dasar itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial melalui sosialisasi interaktif, sekaligus mengembangkan platform digital sederhana berupa *website* edukasi yang dilengkapi kanal pengaduan berbasis *WhatsApp*, sehingga diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendorong perilaku digital yang bertanggung jawab di kalangan siswa.



Gambar 1. Wawancara awal dengan guru dan pengurus OSIS SMP Negeri 9 Denpasar
Sumber: Dokumentasi penulis (2025).

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 9 Denpasar pada periode September–Desember 2025 dengan melibatkan 34 siswa sebagai peserta sosialisasi literasi digital. Peserta dipilih secara *purposive* melalui koordinasi dengan pihak sekolah, mencakup perwakilan siswa aktif dalam organisasi sekolah serta siswa dari kelas reguler. Pada tahap evaluasi, satu siswa mengalami kendala jaringan saat mengakses kuis digital sehingga analisis dilakukan terhadap 33 respons yang dinyatakan valid. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada siswa ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Literasi Digital di SMP Negeri 9 Denpasar

Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif yang menekankan proses identifikasi kebutuhan mitra, pelaksanaan intervensi edukatif, serta evaluasi hasil secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa dan pihak sekolah dalam memahami permasalahan serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi lingkungan pendidikan setempat. Tahap awal dilakukan melalui wawancara eksploratif dengan satu orang guru dan lima pengurus OSIS untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola penggunaan media sosial siswa serta mekanisme pelaporan yang tersedia di sekolah. Hasil wawancara dijadikan dasar penyusunan materi literasi digital yang mencakup etika bermedia sosial, bentuk-bentuk *cyberbullying*, dampak perundungan digital, serta langkah pencegahan dan penanganannya.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi yang disampaikan melalui kegiatan sosialisasi interaktif menggunakan metode presentasi singkat, diskusi kelompok, studi kasus, serta sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Evaluasi pemahaman dilakukan menggunakan kuis digital berbasis platform *Wayground* yang terdiri dari 25 butir soal—20 soal pilihan ganda dan 5 soal esai singkat—yang disusun berdasarkan indikator literasi digital meliputi pemahaman konsep *cyberbullying*, kemampuan mengenali bentuk perundungan digital, serta penerapan etika bermedia sosial dalam interaksi daring. Kuis dilaksanakan segera setelah sesi sosialisasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selain evaluasi kuantitatif melalui kuis digital, observasi partisipatif juga dilakukan untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa selama diskusi serta respons mereka terhadap materi yang disampaikan. Data kuantitatif yang diperoleh—meliputi persentase jawaban benar tiap peserta, nilai rata-rata akurasi, skor tertinggi dan terendah, serta distribusi kategori nilai—selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan dinamika pemahaman peserta.

Sebagai luaran pendukung kegiatan, tim pengabdian mengembangkan *website* edukasi bertajuk *Sahabat Sembilan* yang berfungsi sebagai repositori materi literasi digital sekaligus kanal pengaduan *cyberbullying*. *Website* dikembangkan melalui layanan *hosting* Vercel sehingga dapat diakses tanpa biaya *hosting*. Fitur pengaduan terhubung langsung ke nomor *WhatsApp* guru pendamping, memungkinkan siswa menyampaikan laporan dengan cepat tanpa perlu memasang aplikasi tambahan. Pada akhir sesi sosialisasi, *website* diperkenalkan kepada siswa sebagai media pendukung pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian Literasi Digital

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Evaluasi penggunaan jangka panjang platform belum dapat dilakukan karena *website* belum dilengkapi sistem analitik pengunjung. Oleh karena itu, pemantauan penggunaan secara berkelanjutan masih diperlukan untuk menilai efektivitas platform sebagai media edukasi literasi digital dan kanal pengaduan *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

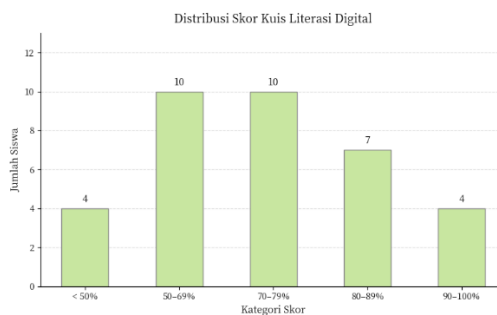
3. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 9 Denpasar diikuti oleh 34 siswa dan seluruh data evaluasi dinyatakan valid untuk dianalisis. Evaluasi dilakukan melalui kuis digital yang terdiri atas 25 soal (20 pilihan ganda dan 5 isian singkat), serta didukung oleh observasi partisipatif selama proses sosialisasi berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata akurasi sebesar 70%, dengan skor tertinggi 96% dan skor terendah 36%. Distribusi nilai siswa disajikan pada Tabel 1 dan divisualisasikan dalam Gambar 4.

Tabel 1. Distribusi Skor Kuis Literasi Digital

Kategori Skor	Jumlah Siswa
< 50%	3 siswa
50–69%	10 siswa
70–79%	10 siswa
80–89%	7 siswa
90–100%	4 siswa

Sumber: Data diolah penulis (2026).



Gambar 4. Grafik Distribusi Skor Siswa

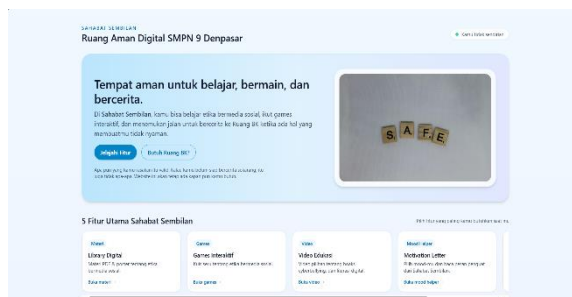
Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

3.1 Hasil Evaluasi Literasi Digital Siswa

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 21 dari 34 siswa (61,8%) memperoleh skor di atas 70%, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami materi dasar literasi digital dan pencegahan *cyberbullying*. Namun demikian, masih terdapat 4 siswa (11,8%) yang memperoleh skor di bawah 50%, mengindikasikan perlunya penguatan lanjutan pada sebagian peserta. Analisis per butir soal menunjukkan variasi tingkat pemahaman berdasarkan topik. Pada kelompok soal definisi dan konsep dasar *cyberbullying* (Q1–Q5), tingkat akurasi relatif tinggi, termasuk butir Q2 yang mencapai 94%. Kelompok literasi informasi dan pengenalan *hoaks* (Q11–Q16) juga menunjukkan kecenderungan pemahaman yang baik. Sebaliknya, pada kelompok soal berbasis etika dan analisis situasional (Q17–Q25) terjadi penurunan signifikan, di mana butir Q21 hanya mencapai akurasi 14% dan Q24 sebesar 11%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi konteks komunikasi, memahami dampak psikologis, serta mengambil keputusan etis dalam situasi daring. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa lebih kuat dalam pemahaman konseptual dibandingkan penerapan reflektif dalam konteks nyata, sehingga secara pedagogis diperlukan penguatan pada aspek analitis dan empati digital dalam pembelajaran literasi digital di tingkat sekolah menengah pertama. Selain peningkatan pemahaman kognitif, observasi selama kegiatan juga menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan sesi berbagi pengalaman. Beberapa siswa secara sukarela menceritakan pengalaman menyaksikan praktik *cyberbullying* di lingkungan digital, yang mengindikasikan munculnya kesadaran awal terhadap pentingnya etika bermedia sosial.

3.2 Fungsionalitas Platform Edukasi Digital

Sebagai luaran pendukung kegiatan, *website Sahabat Sembilan* telah dikembangkan sebagai repositori materi edukasi dan kanal pengaduan berbasis *WhatsApp*. *Website* ini menyediakan beberapa fitur utama, antara lain materi literasi digital, poster infografis etika bermedia sosial, video edukasi dari sumber terpercaya, akses permainan kuis interaktif, serta kanal pengaduan langsung melalui *WhatsApp* guru. Melalui platform ini, siswa dapat mengakses kembali materi pembelajaran secara mandiri sekaligus memiliki alternatif saluran komunikasi untuk melaporkan potensi kasus *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Namun hingga periode penulisan artikel ini, evaluasi penggunaan jangka panjang platform belum dapat dilakukan karena belum tersedia sistem analitik dan pemantauan laporan secara terstruktur, sehingga efektivitas kanal pengaduan dalam praktik nyata masih memerlukan *monitoring* lanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang terintegrasi dengan penyediaan media digital sederhana mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus membangun fondasi awal sistem pelaporan yang lebih aksesibel di lingkungan sekolah.



Gambar 5. Tampilan Website Sahabat Sembilan sebagai Media Edukasi Literasi Digital
Sumber: Diolah oleh penulis (2026).

4. Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata akurasi sebesar 70%, dengan 61,8% siswa memperoleh nilai di atas 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi digital melalui kegiatan sosialisasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman dasar siswa mengenai *cyberbullying*, *hoaks*, dan etika bermedia sosial. Pendekatan edukasi berbasis diskusi, studi kasus sederhana, serta kuis interaktif terbukti efektif dalam

membantu siswa memahami konsep dasar literasi digital, sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2022; Hidayat, 2024). Tingkat akurasi relatif tinggi juga terlihat pada kelompok soal yang berkaitan dengan definisi dan pengenalan jenis *cyberbullying*, yang mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif berbasis dialog dan studi kasus ringan mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Agustin dan Fauzan (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi literasi digital dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku bermedia sosial yang sehat serta mendorong kesadaran terhadap risiko *cyberbullying*.

Namun demikian, analisis per topik mengungkapkan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan reflektif siswa. Kelompok soal berbasis analisis situasional (Q17–Q25) menunjukkan tingkat akurasi yang jauh lebih rendah, dengan beberapa butir hanya mencapai 11% dan 14%, mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi konteks komunikasi digital, memahami dampak psikologis dari interaksi daring, serta mengambil keputusan etis dalam situasi media sosial yang kompleks. Capaian akurasi sebesar 70% secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai hasil moderat, yang berarti sosialisasi satu kali mampu memberikan fondasi awal pemahaman, namun belum cukup untuk membentuk kompetensi reflektif secara mendalam. Fenomena ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan empatik dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi digital (Saragih *et al.*, 2024; Chicote-Beato *et al.*, 2024), sehingga literasi digital perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Hadi *et al.*, 2024).

Selain peningkatan pemahaman siswa, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa platform edukasi digital *Sahabat Sembilan* yang berfungsi sebagai repositori materi literasi digital sekaligus kanal pengaduan berbasis *WhatsApp*. Platform ini menjadi langkah awal dalam membangun sistem pendukung digital di lingkungan sekolah yang memfasilitasi siswa untuk memperoleh informasi edukatif sekaligus melaporkan potensi kasus *cyberbullying*. Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai kanal pengaduan dinilai dapat meminimalkan hambatan teknis serta meningkatkan aksesibilitas sistem pelaporan bagi siswa (Rahman *et al.*, 2025), sekaligus mendukung efektivitas pengelolaan informasi di lingkungan sekolah (Yanti *et al.*, 2024). Meski demikian, penggunaan jangka panjang platform belum dapat dievaluasi secara kuantitatif karena belum tersedianya sistem analitik dan pemantauan laporan secara terstruktur. Kegiatan ini juga menghadapi keterbatasan lain, seperti sosialisasi yang hanya dilakukan dalam satu sesi, variasi partisipasi siswa dalam diskusi, kendala jaringan yang memengaruhi satu peserta, serta tidak adanya *pre-test* formal yang membatasi pengukuran peningkatan pemahaman secara komparatif. Kombinasi antara edukasi interaktif dan penyediaan media digital sederhana dapat menjadi model awal penguatan literasi digital di tingkat sekolah menengah pertama, dengan catatan bahwa keberlanjutan program memerlukan integrasi dalam pembelajaran sekolah, pelatihan rutin bagi guru, serta evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku digital siswa.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 9 Denpasar menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital yang terintegrasi dengan pengembangan platform pendukung mampu memberikan dampak awal terhadap peningkatan pemahaman siswa. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata akurasi kuis sebesar 70%, dengan 61,8% siswa memperoleh nilai di atas 70%, mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memahami konsep dasar *cyberbullying*, *hoaks*, dan etika bermedia sosial. Namun, rendahnya akurasi pada soal berbasis analisis situasional menunjukkan bahwa kemampuan reflektif dan pengambilan keputusan etis masih perlu diperkuat. Pengembangan website *Sahabat Sembilan* sebagai repositori materi dan kanal pengaduan berbasis *WhatsApp* menjadi langkah awal institusionalisasi sistem pendukung literasi digital di sekolah, meskipun efektivitas jangka panjang platform belum dapat dievaluasi karena belum tersedianya sistem *monitoring* terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran rutin, pelatihan berkala bagi guru, serta evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku digital siswa dan

penggunaan kanal pengaduan, sebagai kunci dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan responsif terhadap dinamika ruang digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 9 Denpasar yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi digital. Apresiasi juga disampaikan kepada guru, siswa, serta seluruh anggota kelompok pengabdian yang telah berkontribusi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ini sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi literasi digital sebagai upaya mereduksi tindakan cyberbullying pada siswa SMP. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 674–680. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p674-680>
- Alam, H. S., Suaryani Taro Putri, N. W. N., & Ayundia, N. K. Y. (2025). Student perspectives on social problems in Indonesia: A documentation study on Primakara University student articles. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 6(2), 249–262.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Survei penetrasi pengguna internet Indonesia 2023*. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Hidayat, D. (2024). Digital literacy of secondary students in Indonesia: Implications for digital education practices. *Jurnal Studi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 112–125. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMP/1/article/view/11720>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Status literasi digital Indonesia 2022*. <https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan akhir tahun perlindungan anak Indonesia 2023*. <https://www.kpai.go.id>
- Kurnaz, M. F. (2025). Addressing cyberbullying in adolescents: A comprehensive meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 79, 102045. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1359178925000503>
- Rahman, N. S. A., Ab Razak, M. F., Sahabudin, N. A., & Sulaiman, R. (2025). Cyberbullying trends in education: Analyzing patterns and shaping future solutions. *International Journal on Informatics Visualization*, 9(6), 4881. <http://dx.doi.org/10.62527/joiv.9.6.4881>
- Ranjith, P. J., et al. (2025). Development and validation of a school-based cyberbullying intervention. *Frontiers in Psychology*, 16, 11964167. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11964167/>
- Ravi, K., Lawler, A., Haselschwerdt, M., Lucca, C., & Niederhauser, V. (2024). Systematic review of the impacts of childhood exposure to domestic violence among college students. *Aggression and Violent Behavior*, 76, 101931. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101931>

- Saragih, R., Amini, A. K., & Jannah, L. (2024). Literasi digital berbasis sekolah dalam mencegah tindakan cyberbullying pada remaja. *Journal of Communication Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/cjcs.v2i1.15500>
- Sogalrey, F. A. M. (2024). Digital literacy research in education: Trends and insights. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 45–59. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/12490>
- Sopian Hadi, H., Alfurqan, I., Prawiranegara, K., Assaori, M. S., & Syekh Yusuf, M. (2024). Peningkatan literasi hukum digital di kalangan remaja: Upaya pencegahan cyberbullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat IPTEKS*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.71094/jppmi.v2i2.99>
- Ulum, B., & Asrori, M. A. R. (2024). Peningkatan literasi digital pada siswa sekolah dasar untuk mencegah cyberbullying. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3241>
- Wijaya, D. R. (2025). Educating adolescents to prevent cyberbullying: A service-learning report. *Southeast Journal of Public Health Studies*, 4(1), 77–89. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sjphs/article/view/55539/23057>
- Yanti, N. M. N. F., Paramitha, A. A. I. I., & Dewi, E. G. A. (2024). Rancang bangun sistem informasi bimbingan konseling pada SMA Negeri 1 Baturiti dengan metode waterfall. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 13(3), 117–128. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/view/87662>
- Zahra, N. (2023). *Enhancing inclusion in the national digital literacy roadmap*. Center for Indonesian Policy Studies. <https://repository.cips-indonesia.org/media/publications/567714-enhancing-inclusion-in-the-national-digi-c4fb4cee.pdf>.